

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori terkait Judul

1. Dampak Gadget

a. Pengertian Gadget

Gadget adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.¹ Dalam bahasa Indonesia, Gadget disebut sebagai “acang”. Salah satu hal yang membedakan Gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya, dari hari ke hari Gadget selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis.

Menurut Garini bahwa “gadget sebagai perangkat alat elektronik kecil yang memiliki banyak fungsi”. Gadget memiliki banyak fungsi bagi penggunanya sehingga dinilai lebih memudahkan. Gadget baik laptop, ipad, tablet, atau smartphone adalah teknologi yang berisi aneka aplikasi dan informai mengenai semua hal yang ada di dunia ini. Gadget adalah teknologi baru di mana setiap orang bisa selangkah lebih maju dari kemarin. Bagaimanapun gadget diperlukan, mempermudah kehidupan dan berpengaruh positif bagi umat manusia. Melalui gadget, komunikasi mudah dan murah, serta yang lebih penting adalah bagaimana memanfaatkan gadget untuk mempengaruhi perilaku sosial masyarakat secara lain. Gadget merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi paling aktual di Indonesia beberapa tahun terakhir. Selain memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, gadget juga dapat digunakan sebagai sumber informasi, penyimpanan berbagai macam data, sarana bisnis, sarana musik atau hiburan, jejaring sosial bahkan sebagai alat dokumentasi. Menurut Harfiyanto bahwa hubungan jarak jauh tidak lagi menjadi hal yang masalah dan halangan karena kecanggihan dari aplikasi yang ada didalam gadget.² Adapun pendapat

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 132

² Harfiyanto, Dkk, *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA Negeri 1 Semarang*, (Semarang: UNNES, 2015), hlm. 4

Yordi Anugrah Pertama bahwa dampak positif penggunaan gadget, komunikasi menjadi lebih praktis.

Jadi pengertian Gadget pada penelitian ini adalah objek teknologi yang memiliki fungsi tertentu yang mana teknologi tersebut sering berkembang mengikuti perkembangan zaman.

b. Dampak Positif dan Dampak Negatif Penggunaan Gadget

Tidak bisa dipungkiri jika siswa tidak bisa jauh dari kemajuan teknologi terutama pada teknologi informasi yang semakin hari semakin cepat. Hal ini dapat membuat anak mendapatkan kemudahan terhadap informasi serta kemudahan untuk menjalin komunikasi dengan jarak jauh.

Berikut ini beberapa hal yang menjadi dampak positif, antara lain:

- 1) Mempermudah dan mempercepat mengakses informasi yang dibutuhkan;
- 2) Mempermudah dan mempercepat penyampaian atau penyebaran informasi;
- 3) Mempermudah penyelesaian tugas-tugas atau pekerjaan;
- 4) Mempermudah proses informasi dan komunikasi tidak terhalang waktu dan tempat;
- 5) Menjadikan anak berfikir kreatif dengan software yang ada didalamnya;
- 6) Banyaknya penggunaan teknologi informasi membuka lowongan pekerjaan.

Sementara itu dampak negatif nya antara lain:

- 1) Isu SARA, kekerasan dan pornografi menjadi hal yang biasa;
- 2) Kurangnya sosialisasi sehingga anak lebih suka menyendiri dengan permainan teknologinya;
- 3) Munculnya budaya plagiarisme atau penjiplakan hasil karya orang lain.

Semua kebijakan atau suatu perkembangan pasti diikuti sisi positif dan negatif, termasuk dalam perkembangan teknologi. Hendaknya dapat mewaspadai fenomena yang terjadi supaya bisa meminimalisir sisi negatif.³

³ Retno Walyyunita A'yun, Dkk, *Dampak Gadget Terhadap Minat Baca Peserta Didik Pada Tingkat SD/MI*, (Prosiding SEMAI PGMI 2021), hlm. 559-561

c. Jenis-Jenis Gadget

Gadget memiliki macam-macam jenisnya dan memiliki fungsi yang berbeda. Berikut beberapa jenis gadget yang sering digunakan diantaranya adalah:

- 1) Handphone adalah seperangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana (portable mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel wireless). Handphone merupakan salah satu jenis gadget yang paling banyak digunakan.⁴ Seiring dengan perkembangannya, handphone banyak ragamnya. Mulai handphone yang menggunakan OS android, iOS, windowsphone, dan lain-lain.

Gambar 2.1
Handphone



- 2) Iphone adalah sebuah telephone memiliki koneksi internet multimedia yang dirancang dan dipasarkan oleh perusahaan Apple.

Gambar 2.2
Iphone



- 3) Ipad adalah sebuah produk komputer memiliki bentuk tampilan yang hampir serupa dengan Ipad Touch dan Iphone yang merupakan tablet buatan Apple. Untuk ukurannya lebih besar dibandingkan kedua produk tersebut dan memiliki fungsi-fungsi tambahan seperti yang ada pada sistem operasi.

⁴ Jaka Rawan, *Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja*, Vol. 8, No. 2, 2013, hlm. 5

Gambar 2.3

Ipad



- 4) Blackberry adalah sebuah perangkat genggam nirkabel yang memiliki kemampuan layanan surat elektronik (push email), Faksimili Internet, telepon seluler, SMS, menjelajah internet, dan berbagai kemampuan nirkabel lainnya.

Gambar 2.4



- 5) Netbook merupakan perpaduan antara computer portable seperti internet dan netbook.

Gambar 2.5

Netbook



d. Karakteristik Penggunaan Gadget Yang Bernuansa Keagamaan Islam

Tidak dapat dipungkiri kemudahan dalam serta aspek biaya yang terjangkau memicu meningkatnya perkembangan pada media massa, sehingga muncul perubahan sebagai dampak yang ditimbulkan terutama pada masyarakat.⁵ Perkembangan pada masyarakat dapat dimaklumi sebagai pengaruh dari meningkatnya pengembangan media digital yang didapati kemudahannya saat ini.

Pada era sekarang dapat dijumpai kegiatan dalam berkomunikasi mendapati bentuk yang berbeda macam dari era-era sebelumnya dengan kemudahan yang ditawarkan

⁵ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama Di Ruang Publik* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 128.

sehingga dapat dijadikan sarana dalam membentuk persepsi pada pihak lain lewat informasi.⁶ dengan usaha menyampaikan pesan yang bisa mudah diterima dan dipahami

Dasar karakter individu yang berbagai macam, menimbulkan perlakuan berbeda dalam respon yang diberikan dalam menghadapi perkembangan entah memunculkan persepsi positif maupun negatif, sehingga etika penggunaan gadget yang telah ter jelaskan dalam Al-Qur'an Al-Ahzab ayat 70 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah yang benar.”⁷ (QS. Al-Ahzab/33: 70)

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, yang dipahami sebagai kemudahan dalam perbaikan. dan juga terkait makna *istiqamah*/Konsisten dimana kesesuaian dalam sesuatu yang disampaikan tanpa merugikan pihak tertentu. Dapat dipahami, kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sederhana dalam makna benar, tetapi mempunyai maksud tepat sasaran. serta ditarik keterkaitannya dengan kritik dianjurkan kritik mempunyai kandungan informasi yang memberikan dampak baik atau membangun.

Thahir Ibn Asyur memaknai kata *qaul* (ucapan) yang mencakup penafsiran yang luas, yang mempunyai keterkaitan antara baik ataupun buruk. Dengan pola komunikasi baik menjadi lebih bisa tersampaikan kepada pihak lain dalam interaksi. dimana hal baik akan berdampak baik begitupun sebaliknya .dari ayat yang dijelaskan perkataan baik mampu berdampak pada perbaikan amal serta kebalikan dari hal baik, hal buruk mempunyai dampak buruk pula .

Thabthaba'i berpendapat keterbiasaan akan perilaku jujur terutama dalam ucapan menjauhkan dari tindakan

⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 147.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Hlm. 591.

tercela yaitu berbohong sehingga menjauhkan dari masalah.⁸dimana seseorang dapat dipahami akan mendapat balasan serupa dari perbuatan yang dilakukan baik akan mendapat hal yang mengarah baik serta sebaliknya bila keburukan merupakan ama yang diperbuat kecuali Sehingga ia akan bertobat kepada Allah SWT.

Pedoman dalam etika berkomunikasi juga tercantum pada ayat lain. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَاتَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٩)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicaralah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali.”⁹ (QS. Al-Mujadalah/58: 9)

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dsecara rinci ayat di atas menyebut tiga ragam kedurhakaan, al-itsm (dosa), al-udwan (permusuhan), dan ma'shiyat ar-Rasul (kedurhakaan kepada Rasul) dimana dosa sendiri berkaitan dengan tuntunan dalam nilai ketuhanan dimana perilaku yang ditimbulkan dapat merugikan serta permusuhan bersifat dorongan emosional yang mjauh dari masalah melibatkan antar sesama serta durhaka pada rashul lebih kearah lalai dalam menjalankan perintah.

Dimana dalam pembelajaran yang diberikan yaitu pelarangan membahas berkaitan dengan rahasia diman dalam kasus tersebut menyamai perilaku yahudi yang diidentifikasi dengan penyakit hati.¹⁰ dimana untuk lebih jelasnya larangan membuka pembahasan perihal aib atau

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Cet. 5; jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm. 547-548.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Hlm. 793.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Cet. 5; jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm. 484-486.

segala sesuatu yang bersifat buruk jauh dari manfaat serta dibenci oleh Allah SWT.

Dikaji lebih dalam lagi kandungan ayat memberikan tauladan pendidikan bagi masyarakat dalam keterbukaan dan mengurangi potensi resiko konsekuensi dalam suatu rahasia.¹¹ Kerahasiaan berkaitan dengan makna ketidakpercayaan sehingga jauh dari ketulusan dalam berinteraksi.

Serta ajaran berharga dalam komunikasi yang manfaat baik dunia maupun akhirat, serta keutamaan dalam keikhlasan. Maka hendaknya sosial media dijadikan sarana berperilaku baik sehingga terhindar dari dosa.

e. **Etika Penggunaan Gadget Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan Konstitusi Negara Indonesia**

Dalam kebijakan yang diambil pemerintahan seperti penerapan konstitusi upaya diambil dalam mengurangi pengaruh komunikasi yang mengalami keberlimpahan telah dilakukan.¹² Dimana keberlimpahan memberi dampak pola pendistribusian komunikasi yang tidak terbandung, intensitas yang kuat diiringi pengaruh negatif pula dalam masyarakat, sebagai contoh seperti berita bohong yang memicu munculnya konflik-konflik baru.

Etika komunikasi juga ditekankan dalam agama islam, pedoman akan etika terutama dalam komunikasi diulas dalam pedoman ayat suci Al Qur'an. Al-Ahzab ayat 9 menjelaskan penekanan dalam diri seseorang tentang bentuk kebaikan terutama ucapan jujur diperlukan, disesuaikan dengan prinsip maslahat yang jauh dari hal merugikan seperti halnya kebohongan, dalam surah al-Mujadalah ayat 9 dapat dipahami pelarangan dari beberapa yang digaris bawahi dalam komunikasi seperti pembicaraan rahasia, serta perkataan yang menjurus kearah dosa, permusuhan, dan kedurhakaan terhadap Rasul, hal yang demikian dilarang oleh Allah SWT.

Komunikasi menyangkut pada hubungan pada masyarakat, dimana dampak yang diberikan mempunyai skala yang bisa meluas dari latar belakang tersebut

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Cet. 5; Jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm. 485.

¹² Idi Subandy Ibrahim, *Sirnanya komunikasi Empatik: Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), Hlm. 29.

pemerintah mengeluarkan kebijakan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

UU Nomor 19 Tahun 2016 disusun melalui pihak legislatif yang usaha dilakukan sebagai langkah penanggulangan akan potensi buruk serta pembatasan masyarakat tetap sesuai dengan norma dalam penggunaan komunikasi massa . Hal tersebut diatur dalam pasal 45A ayat (1).

"Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)."¹³

Berdasarkan aturan yang telah sah diterapkan, secara garis besar dipahami bahwa berita bohong memberi dampak signifikan pada masyarakat, yang bersifat menyesatkan serta memicu gejolak yang memunculkan bahaya pada masyarakat.

Majelis Ulama Indonesia dalam menanggapi fenomena juga ikut dalam upaya *preventif* dengan kebijakan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017.¹⁴ Yang terfokus pada pelarangan pendistribusian informasi yang tidak benar, ghibah, ujaran kebencian, namimah, permusuhan serta berbagai macam yang berdampak pada penyimpangan dalam bersosialisasi.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.¹⁵ Dalam istilah dijelaskan beberapa diantaranya. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan

¹³ Republik Indonesia, *Amandemen Undang-Undang ITE: UU RI No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik* (Cet. 1; Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2017), Hlm. 13.

¹⁴ Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial* (Jakarta: MUI, 2017), Hlm. 1.

¹⁵ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Stain Pamekasan*, Vol. 8 No. 1 Juni 2003, Hlm. 96.

moral, nama atau reputasi.¹⁶ Sedangkan dalam islam fokus dikedipankan dalam pembentukan akhlak.

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak didasari jama' murodh "khuluqun" dengan maksud budi pekerti, tabiat atau tingkah laku.¹⁷ Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang bersumber dari dalam diri seseorang dan kemudian memunculkan perbuatan-perbuatan tertentu dari dalam diri dengan sendirinya sesuai kebiasaan.

Karakter adalah sebuah pembeda yang bersifat khas pada setiap individu.¹⁸ Ciri khas tersebut murni tabiat seseorang terutama dalam respon terhadap fenomena sesuai dengan watak alami pada diri seseorang.

Selanjutnya, Dalam pandangan Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas pada diri masing-masing berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu).¹⁹ yang menjadisumber utama dalam perkara rohani atau batiniah, pola berpikir, perilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) dalam diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dari uraian yang disimpulkan oleh para ahli dapat dipahami maksud dari sebuah karakter merupakan suatu pembeda yang khas pada individu yang diterapkan individu tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari dari mulai dalam berkeluarga sampai berbangsa dan bernegara.

b. Nilai – Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa merupakan produk dari sumber yang diyakini baik dan disepakati dalam kehidupan berbangsa.²⁰ Menurut Kemendiknas dalam buku Agus Wibowo, nilai karakter yang terdiri dari 18 nilai karakter yang dijadikan landasan dalam pembentukan karakter kepada peserta didik yaitu sebagai berikut;²¹

¹⁶ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, (Jurnal Nadwa, Vol.6, No. 2, Oktober 2012), Hlm. 182.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 67.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), Hlm. 23.

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), Hlm. 3.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011), Hlm. 12.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 15-17

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Diskripsi
1.	Religius	Kepatuhan dalam lingkup pedoman keagamaan sesuai dengan yang dianut, dengan ditekankan pentingnya aspek toleransi pada agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang menekankan kesesuaian dalam berbicara terutama dala berkaitan dengan pemberian informasi
3.	Toleransi	Penerimaan pada segala sesuatu yang berbeda dari diri seseorang didalam lingkungan masyarakat.
4.	Disiplin	ketertiban dalam berperilaku serta mencerminkan sifat patuh sesuai norma yang sebelumnya disepakati.
5.	Kerja Keras	Sebuah komitmen yang berupa kesungguhan dalam menjalani suatu perkara seperti halnya pekerjaan dan lain sebagainya
6.	Kreatif	Cara dalam memunculkan sesuatu dengan perbedaan dari pada sebelumnya
7.	Mandiri	Tanggung jawab pada diri individu tanpa memunculka ketergantungan pada pihak lain
8.	Demokratis	Kesadaran akan kesamaan hak bagi sesama dalam berkehidupan.
9.	Rasa Ingin Tahu	Stimulasi pada diri individu yang mendorong dalam pencarian informasi tertentu
10.	Semangat Kebangsaan	andasan berfikir yang, sert memunculkan perilaku yang sadar untuk mengedepankan kepentingan dalam kehidupan berbangsa.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap yang cenderung menerima dan ditindak lanjuti dengan kepedulian dengan dsar rasa senang, terhadap segala sesuatu yang ada pada negara
12.	Menghargai Prestasi	Kecenderungan dalam diri dalam berupaya memberi dampak baik bagi

		lingkungan seperti dalam masyarakat, serta menaruh hormat atas pencapaian dari lain pihak.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Menekankan empati serta memahami dalam setiap tindakan komunikasi dengan pihak lain.
14.	Cinta Damai	Perbuatan dalam diri seseorang yang senantiasa terdorong dalam memberi kenyamanan dan rasa senang terhadap pihak sekitar.
15.	Gemar Membaca	Meluangkan waktu dalam upaya peningkatan wawasan lewat literasi
16.	Peduli Lingkungan	Pola perilaku yang condong akan perhatian khusus pada lingkungan terkhusus alam dengan berbagai macam perwujudan seperti menjaga stabilnya alam
17.	Peduli Sosial	Kepedulian terhdap orang lain dan ditindak lanjuti upaya pemberian bantuan
18.	Tanggung Jawab	Kesadaran individu akan peran yang seharusnya dilaknakan, terhadap pribadi sendiri maupun berbagai aspek yang mengikat indiviu tersebut

c. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius produk dari mendidik dengan komitmen mewujudkan potensi rohaniah yang ada dalam setiap pribadi. Dalam islam dipahami sebagai suatu tabiat dari dalam diri hasil pemikiran dalam pengambilan keputusan yang didasari ajaran-ajaran agama.

Dimensi religius menurut Djamaludi Ancok dan Fuad Nashori Saroso dijabarkan lewat pembagian menjadi tiga dimensi yaitu;²²

1) Dimensi Keyakinan atau Akidah

Dimensi yang mempunyai keterkaitan yangb utamanya pada tingkatan keyakinan. Isi dimensi ini menyangkut segala aspek yang tercantum pada ajaran yang diterapkan.

²² Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset, 2001), Hlm. 80-81.

2) Dimensi Peribadatan

Dimensi yang lebih terfokus pada tingkat ritual keagamaan seperti dalam kegiatan ritual seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.

3) Dimensi Akhlak

Dimensi ini mengindikasikan dalam tingkatan perilaku dalam diri seseorang yang dapat dipahami sebagai wujud interaksi sosial individu pada lingkungan yang dihadapi pada seseorang.

Dalam upaya perwujudan tujuan penanaman karakter diperlukan kesesuaian metode yang diterapkan. Metode dapat dimaksudkan pada manajemen dari individu dimana dalam hal ini fokus ditujukan pada kegiatan mendidik, yang dihadapi berpola kelompok ataupun massal.²³

d. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Djahari bahwa nilai adalah suatu perwujudan kepercayaan, yang bersumber dari sistem dari diri seseorang, tentang kesadaran akan layaknya suatu pengambilan tindakan tentang dampak yang kedepannya dihadapi. Nilai dapat ditartikan pulapersepsi akan suatu yang diyakini dengan selanjutnya merespon pengambilan tindakan yang dimana keyakinan dianggap pengaruh utama. Dari berbagai kesimpulan dapat dipahami nilai merupakan hasil dari perwujudan keyakinan yang seterusnya dilandaskan dalam pengambilan tindakan diperilaku sehari-hari.

Nilai dijadikan dasar dalam evaluasi alternatif sebelum mengambil keputusan secara mutlak. Indonesian Heritage Foundation (IHF) memberi sembilan rumusan terkait tujuan dari suatu pendidikan karakter;²⁴

- 1) Dasar rasa cinta pada ketuhanan Allah SWT, serta semesta
- 2) Kedisiplinan, kemandirian serta tanggung jawab
- 3) Jujur,
- 4) Hormat dan santun,

²³ Anisah Basleman, Syamsul Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung, Rosdakarya, 2011), Hlm. 158.

²⁴ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, SKRIPSI, 2017, 40.

- 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama,
- 6) Percaya diri, kreatif, kerjakeras, dan pantang menyerah,
- 7) Penanaman nilai keadilan serta penerapan kepemimpinan,
- 8) Baik dan rendah hati, dan
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Karakter yang dikedapankan mempunyai keterkaitan dengan suatu nilai, terutama terfokus pada nilai religius.yang antara lain sebagai berikut;²⁵

- 1) Nilai Ibadah

Nilai yang terkait pada tingkat pengabdian . tentunya pengabdian pkepada Allahnilai utama dalam islam.yang nilai ibadah diindikasi dari dari dua hal: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) serta implementasi dalam berucap dan bertindak.

- 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah kecenderungan dalam komitmen disertai kesungguhan dalam upaya pencapaian tujuan. dalam fokus yang ditekankan dalam pencarian ilmu sebagai manifestasi sikap jihadunnafisdipahami sebagai upaya menjauhkan dari kebodohan.

- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dapat dipahami nilai dalam diri individu yang erat kaitannya dengan pola perilaku yang diwujudkan sehingga memunculkan rasa percaya oleh pihak lain atau kelayakan dipercaya pada seseorang.

- 4) Akhlak dan Kedisiplinan

berkaitan dengan budi pekerti pada dalam diri individu dengan relevansi pada dunia pendidikan terkait dengan rasa disiplin.

- 5) Keteladanan

Keteladan ditekankan tertanam dalam diri tenaga pendidik aatau guru, karena cerminan atau perwujudan dari nili-nilai dalam ilmu yang disampaikan.

²⁵ Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative di Era Kompetetif*, (Malang: UIN-Maliki-Press, 2010), Hlm. 83-89.

3. Keefektifan Menghafal Surat Pendek

a. Aspek Yang Memenuhi Keefektifan dalam Menghafal Surat Pendek

Aspek yang memenuhi keefektifan dalam menghafal surat pendek diantaranya:

- 1) Aspek tugas dan fungsi mencapai efektifitas bila berjalan fungsi serta tugas, begitupula program mencapai tingkat efektif bila berjalan dengan seterusnya memberi keberhasilan tujuan.
- 2) Aspek rencana atau program dengan maksud perwujudan dari rencana yang telah diterapkan telah mencapai titik berhasil, dengan dasar tersebut rencana bisa dikatakan efektif.
- 3) Aspek ketentuan dan peraturan dapat diukur dengan bagaimana besar peran dari peraturan dalam menunjang kegiatan terkait dengan nilai-nilai baik terkait pada setiap elemen dalam kegiatan pendidikan bisa dianggap efektif bila peraturan mampu berdampak baik penerapannya.
- 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal bila tujuan yang ditentukan tercapai, dengan tingkat keberhasilan yang didapat, menjadikan dapat dianggap efektif.

Menurut Salvin, keefektifan suatu pembelajaran dapat diindikasikan dari empat indikator sebagai berikut;

- 1) Kualitas pembelajaran (quality of insurance) seberapa pengaruh dari dampak pemberian informasi sehingga meminimalkan segala macam kekurangan. dengan kesalahan dengan kadar minim maka terbilang efektif pembelajaran..
- 2) Kesesuaian tingkat pembelajaran (appropriate level of instruction), Dimana mempunyai maksud kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesiapan peserta didik dalam merespon pengetahuan baru.
- 3) Intensif, dimana diukur pada keberhasilan tingkat motivasi guru terhadap siswa dalam penyelesaian bermacam tugas. dengan pengaruh dari motivasi yang meningkat sehingga meningkatkan keaktifan siswa maka pembelajaran dapat dinyatakan efektif.
- 4) Waktu dikatakan mencapai efektifitas bila selaras dengan tujuan atau penetapan waktu penyelesaian yang telah disepakati.

Efektifitas dapat terindikasi dari berbagai macam pencapaian-pencapaian yang telah didapati sataupun tujuan dari kesepakatan sudah mencapai pencapaian.

b. Metode Efektif dalam Menghafal Surat Pendek

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan”.²⁶

Kesesuaian dalam kegiatan penghafalan diperlukan mengingat kondisi serta situasi yang berbeda. Dapat disertakan pula penghafal dalam membantu kemudahan menghafal Al-Qur’an. kekurangan serta keterbatasan merupakan hal wajar yang dialami dalam kegiatan sehingga memicu penanganan masalah dalam menghafalnya.²⁷ Dimana Rashulullah sendiri telah mempunyai ketetapan metode penghafalan Al-Qur’an sebagaimana dengan mengulang-ulang doa atau ayat-ayat Allah di hadapan Rasulullah SAW dengan beliau ikut serta dalam kegiatan menyimak.

Dengan demikian muncul berbagai metode yang sering digunakan dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya,²⁸

1) Metode Wahdah

Penghafalan secara satu persatu hingga hafalan dapat terbayang, dimana pengulangan bisa berjumlah sepuluh kali atau bahkan lebih, sehingga memunculkan kebiasaan yang memudahkan dalam hafalan.

2) Metode Kitabah

Dengan bentuk penulisan terlebih dahulu untuk kemudian dilakukan pembacaan sampai pada titik terbiasa, serta diusahakan dalam penghafalan disertai ketelitian.

3) Metode Sima'i

Dengan metode perantara pihak lain yang membacakan kemudian input pada penghafal lewat pendengaran dengan harapan memudahkan proses menghafal dapat lewat instruktur yang bersangkutan pada kegiatan atau bisa dengan pemutaran audio visual.

²⁶ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 740

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 273

²⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 63-66.

4) Metode Gabungan

Perpaduan dari metode wahdah serta kitabah, akan tetapi bentuk metode kitabah berperan lebih dalam metode yang ditentukan ini, dimana hasil penghafalan dicoba untuk dilakukan penulisan.

5) Metode Jama'

Metode dengan penghafalan ditekankan secara kebersamaan dengan dipandu seorang instruktur.dengan diwali oleh instruktur untuk kemudian penghafal dituntut menirukan sampai baik dan benar .

6) Metode Talaqqi

Proses menghafal dilaksanakan dengan berhadapan langsung antara penghafal dengan guru atau instruktur, dengan harapan penghafal mampu menirukan apa yang telah diucapkan oleh guru.²⁹ Penekanan kerjasama diperlukan dalam hal ini.

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih tergolong bagian dari dalam PAI yang fokus utama pada penulisan Al-Qur'an dan Hadits. yang selaras dengan tujuan pendidikan dasar berikut ini:³⁰

- 1) Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri.
- 2) Pengembangan kemampuan baca tulis hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya.

Al-Qur'an dan Hadits mempunyai peran tertentu sebagai motivasi yang berperan mengarahkan dalam peran kehidupan sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Didapati pengertian mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu pelajaran pada Madrasah Ibtida'iyah yang berperan dalam kesiapan melanjutkan generasi yang memahami nilai-nilai pada pedoman agamanya ddengan harapan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani,2008), Hlm. 56.

³⁰ Dirjen Pendidasi Departemen Agama RI, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Direktur Kelembagaan Agama Islam, 2006). Hlm. 36

b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtida'iyah

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan diantaranya;

- 1) Pemberian dasar kemampuan dalam baca tulis, membiasakan, serta gemar membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, tentang ayat-ayat ay Al-Qur'an dan hadits lewat tauladan dan kebiasaan yang disertai penghayatan.
- 3) Penanaman perilaku dengan belandaskan kandungan dari Al Qur'an dan Hadits.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Cakupan mata pelajaran Al qur'an dan Ibtida'iyah meliputi, keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara:

- 1) Kesesuaian baca tulis Al qur'an dengan ilmu tajwid.
- 2) Pembiasaan penghafalan surat pendek Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Kandungan ayat yang dipahami.
- 4) Hadist - Hadits serta pengalaman dipahami melalui dengan teladan serta kebiasaan perihal hadits yang berkaitan dengan pentingnya niat dalam amal, taqwa, silahturahmi, menyayangi anak yatim, dan ciri-ciri orang munafik.

d. Pentingnya Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Bagi Peserta Didik

Al-Qur'an serta Hadits merupakan kunci utama yang penting dalam penentuan sebagai pedoman pada kehidupan sekarang ataupun berkelanjutan.³¹ Sebagai petunjuk yang perannya tidak terpisahkan pada kehidupan manusia itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam kegiatan yang dilakukan didasari serta dengan referensi penelitian terdahulu yang relevan, sebagai identifikasi komparasi dengan kegiatan penelitian yang dilakukan diantaranya ;

- ^{2.} Penelitian oleh Panca Budiman yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah Pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-

³¹ Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). Hlm. 36

Qur'an Hadis Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatra Utara", hasil dari penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan keterampilan menghafal siswa meningkat dengan signifikan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Bayyinah di kelas V MIS Al-Hidayah Desa Muka paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018-2019 dengan ukuran nilai rata-rata. Didalam pra tindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,25 dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 6 siswa (25%). Di siklus I terjadi peningkatan nilai sebanyak 17,29 rata-rata dari 56,25 (pra tindakan) menjadi 73,54 (siklus I) dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 14 siswa (58,33 %). Pada siklus II diperoleh peningkatan sebanyak 5,83 dari 73,54 (siklus I) menjadi 79,37 (siklus II) dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 20 siswa (83,33). Layak disimpulkan bahwa penerapan hafalan dengan metode kitabah dapat meningkatkan hasil belajar materi hafalan Surah Al-Bayyinah pada siswa kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Sumatra Utara.³²

Dari berlandaskan hal tersebut didapati persamaan yang dilaksanakan terkait adanya hafalan surat pendek, sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian terdahulu upaya meningkatkan kemampuan menghafal terfokus pada metode kitabah, sedangkan penelitian peneliti efektifitas menghafal surat pendek.

3. Dari hasil yang didapati Syamsuryani yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran Ppkn di Kelas V SD Inpres Bontokaddopepe Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar", hasil dari penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan mendapati hasil positif serta signifikan pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter anak pada mata pelajaran PPKn murid SD Inpres Bontokaddopepe. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi product moment diperoleh nilai r hitung 0,990 lebih besar dari nilai r tabel dengan $N = 24$ murid kelas V pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,29816 dengan demikian hipotesis awal

³² Panca Budiman, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah Pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatra Utara*, (Medan, Universitas Negeri Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018). (Skripsi)

dapat dikonfirmasi sebagai dasar tingkat signifikan serta hasil positif.³³

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yang dilaksanakan adalah terkait adanya sosial media terhadap pembentukan karakter siswa, sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Restulangi yang berjudul "Dampak Media Sosial Facebook Pada Kehidupan Remaja di Kecamatan Tombolo Paokabupaten Gowa", hasil dari penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak dari penggunaan Facebook pada kehidupan remaja di kecamatan Tombolo Pao yaitu terbagi kedalam tiga bagian yaitu:
 - a. Hubungan sosial:
 - 1) Dampak positif: Menekan secara lebih dalam perihal waktu secara lebih cepat dalam kegiatan silaturahmi.
 - 2) Dampak negatif: Lingkungan sekitar lebih terabaikan, serta sentimen yang didapati memungkinkan untuk meningkat serta lain sebagainya.
 - b. Pengetahuan
 - 1) Dampak positif: pengetahuan bertambah, tempat sarana diskusi.
 - 2) Dampak negative: Kurangnya peluang pemanfaatan waktu belajar
 - c. Kegunaan
 - 1) Dampak positif: saran dalam mennuangkan isi perasaan. Sementara mitigasi dari kebijakan pemerintah desa belum terstruktur serta terealisasikan

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yang dilaksanakan adalah terkait adanya dampak gadget dan menggunakan penelitian berbasis kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian terdahulu berpacu pada kehidupan remaja yang ada di perkampungan sedangkan penelitian peneliti difokuskan untuk lingkungan pendidikan.

³³ Syamsuryani, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas V SD Inpres Bontokaddopepe Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*, (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017). (Skripsi)

C. Kerangka Berpikir

Didasari belakang masalah serta kajian teori yang ada maka alur atau kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan realita dilapangan bahwa dampak gadget bisa mempengaruhi siswa khususnya kalangan MI malas belajar, mengakses bukan tentang pembelajaran, sering melihat yang tidak bermanfaat seperti main game.

Adapun karakter religious siswa menjadi masalah dikarenakan dampak gadget banyak yang negative dibanding positif sehingga dapat mempengaruhi akhlak yang semakin menurun, berbicara tidak sopan, malas belajar. Sedangkan pengaruh gadget untuk keefektifan menghafal surat pendek siswa menjadi malas dalam menghafal karena keasyikan bermain gadget.

Adapun upaya langkah dilakukan dalam peningkatan karakter religious dan peneliti mengajak siswa agar menggunakan gadget tidak keseringan supaya tidak kecanduan dalam menggunakan gadget dan keefektifan menghafal surat pendek khususnya pada peserta didik kegunaan gadget digunakan untuk melihat konten-konten motivasi tentang hafalan Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Adapun bagan kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.6
Kerangka Berpikir

